

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Adaptasi (Adaptation) Pesantren Fathul Ulum (PFU) Kwagean di Era Modernitas.

PFU Kwagean saat ini telah beradaptasi dan berkembang dari rintisan Pondok Kilatan telah berkembang menjadi Pondok Tarbiyah (Madrasah Diniyah Futuhiyyah), Madrasah Qur'aniyah, dan Pondok Tahfidz dengan tanpa meninggalkan status sebagai pondok kilatan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan pendidikan.

Adaptasi ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, setelah melihat fenomena atas kondisi peserta santri kilatan yang ternyata sebagian diantaranya ada yang belum mumpuni dalam baca kitab kuning (kitab gundul). Pengajian kilatan semula diperuntukkan bagi para santri dari manapun yang ingin memperkaya kajian ilmu dan koleksi kitab dengan tanpa adanya seleksi (test) atau batasan kriteria kemampuan santri.

Namun saat ini santri, santri peserta kilatan harus menjalani test seleksi baca kitab Fathul Qorib. Bila dalam seleksi ini santri kilatan tidak lulus seleksi, maka santri diarahkan ke jalur pendidikan tarbiyah melalui MADIN Futuhiyyah. Bila santri yang tidak lulus seleksi tadi tidak berkenan masuk di MADIN semisal karena keterbatasan waktu dll, maka santri tersebut tetap diperbolehkan mengikuti jalur kilatan akan tetapi dengan syarat harus mengikuti kegiatan kursus wajib terkait ilmu alat, ilmu balaghoh, fiqh dll. PFU Kwagean yang selalu berusaha tanggap dan beradaptasi terhadap kebutuhan lingkungan akhirnya dapat berkembang hingga saat ini.

2. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment) Pesantren Fathul Ulum Kawgean di Era Modernitas.

Secara garis besar, upaya pencapaian tujuan dan pengembangan PFU Kwagean ditempuh melalui dua hal yaitu :

a. Upaya lahiriyah

Hal ini dilakukan dengan melalui pengelolaan lembaga pendidikan yang secara profesional baik yang berkaitan dengan KBM, maupun sarpras pendidikan yang memadai, pengembangan ekonomi, dan pengembangan unit kelembagaan.

b. Upaya bathiniyah

Hal ini dilakukan dengan melakukan mujahadah/aurad yang bersifat yaumiyah, usbu'iyah, maupun selapan sekali (40 hari) setiap malam Jum'at Pon.

Secara kelembagaan Pesantren Fathul Ulum Kwagean setelah beradaptasi, dalam pencapaian tujuannya telah berhasil mengembangkan kelembagaan pesantren yakni yang bermula 1 lembaga di bawah satu yayasan Pesantren Fathul Ulum, kemudian saat ini memiliki 11 lembaga yaitu :

- a. Pondok Putra Pesantren Fathul 'Ulum.
- b. Pondok Putri Pesantren Fathul 'Ulum.
- c. Pondok An-Nur Pesantren Fathul 'Ulum.
- d. Pondok Al Anwar Pesantren Fathul 'Ulum.
- e. Madrasah Diniyah Futuhiyyah.
- f. Madrasah Qur'aniyyah Futuhiyyah.
- g. Madrasah Ibtida`iyah Futuhiyyah.
- h. TK Kusuma Mulia.
- i. Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).
- j. Pondok As Salam Pesantren Fathul 'Ulum.
- k. Pondok Al Fatih Pesantren Fathul 'ulum.

Semua unit-unit lembaga yang berada di bawah naungan PFU diberikan hak otonom dalam mengelola lembaganya, pada akhirnya harus bertanggung jawab kepada Induk Pesantren Fathul Ulum. Di setiap awal tahun, seluruh lembaga harus membuat planning program jangka pendek maupun jangka panjang yang diajukan kepada PFU Pusat untuk mendapatkan rekomendasi.

Secara khusus pencapaian tujuan dan pengembangan PFU di era modern adalah:

- a. Keberadaan Pondok An-Nur Pesantren Fathul ‘Ulum (Putra) dan Pondok Al-Anwar Pesantren Fathul ‘Ulum (Putra) untuk mengakomodir/menangani secara khusus terhadap para santri putra/putri yang masih menempuh pendidikan formal di luar pesantren sekaligus mendalami ilmu agama di pesantren. Sehingga kebutuhan akan pendidikan formal dan agama yang sangat dibutuhkan di era modern ini bisa terakomodir dengan baik.
  - b. Keberadaan Pondok As-Salam Pesantren Fathul ‘Ulum. (Tahfidz al-Qur’an bagian putra) dan Pondok Al-Fatih Pesantren Fathul ‘ulum. (Tahfidz al-Qur’an bagian putri) sebagai perwujudan respon positif atas usulan wali santri dan masyarakat yang ingin putra-putrinya hafal al-Aqur’an.
  - c. Dalam bidang pengembangan ekonomi pesantren, BUMP Fathul Ulum terus melakukan upaya untuk mengembangkan unit-unit usaha guna meningkatkan kemandirian ekonomi kelembagaan. Sampai saat ini, setidaknya BUMP Fathul Ulum telah mempunyai 6 unit usaha.
3. Integrasi (Integration) Pesantren Fathul Ulum Kawgean di Era Modernitas.

Bentuk Integrasi yang terdapat Pesantren Fathul Ulum, terkait integrasi ilmu agama dan umum dijumpai dalam bentuk kelembagaan tidak dalam segi kurikulum sebagaimana yang terjadi di pondok-pondok modern. Hal ini berdasarkan pada realita tidak adanya pelajaran umum di kurikulum MADIN Futuhiyyah.

Dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan PFU Kwagean telah mengintegrasikan manajemen pendidikan modern atau kekinian. Sebab MADIN Futuhiyyah, sudah menerapkan seleksi masuk bagi siswa/santri baru, terdapat kalender pendidikan, silabus mata pelajaran, sistem evaluasi per semester, maupun diterapkannya standar kompetensi lulusan. Kinerja antara lembaga diatur dan dibatasi sesuai wilayah kerja masing-masing.

Santri yang sedang menjalani sekolah formal baik putra maupun putri, dikelola sendiri melalui Pondok Annur PFU dan Pondok Al-Anwar PFU. Muatan materi di madrasah diniyah pondok murni masalah agama, kecuali tingkat MI-Futuhiyah yang nota bene berstatus sebagai madrasah formal. Santri kilatan dan tarbiyah yang hanya murni mondok di sediakan lembaga tersendiri yaitu di PPaFU (Putra) dan PPiFU (Putri). Demikian juga santri yang bertujuan tahfidz al-Qur'an diakomodir di dalam lembaga tersendiri baik putra maupun putri.

4. Pemeliharaan Pola (Latency) Pesantren Fathul Ulum Kawgean di Era Modernitas.
  - a. Pola yang dipertahankan di PFU adalah Islam berhaluan ASWAJA, dengan memedomani prinsip Aswaja *“Al-Muhâfazhah `Ala Al-Qadîm As-Shâlih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadîd Al-Ashlah”*. Prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik ini mempunyai orientasi ke belakang atau salaf-oriented masih jauh lebih kuat dari orientasi ke depan.
  - b. PFU Kwagean tetap mempertahankan statusnya sebagai pondok pesantren salafiyah dan madrasah diniyyah dengan kajian utamanya kitab-kitab klasik/kuning.
  - c. PFU Kwagean berprinsip kemandirian lembaga dalam memenuhi kebutuhan sarpras pendidikan secara khusus terutama dalam bidang pemenuhan gedung madrasah maupun asrama bagi para santri. Sehingga dalam proses pembangunan Pondok Pesantren PFU tidak boleh membuat proposal permohonan bantuan terhadap pihak manapun.

- d. PFU Kwagean membangaun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dalam meningkatkan pendidikan Islam di masyarakat. PFU Kwagean memenuhi permintaan dan bekerjasama dengan pengurus masjid/musholla dalam upaya memakmurkan masjid khususnya dalam bidang pendidikan, dan ikut andil dalam mengisi kajian pada kegiatan muslimatan, bahkan semua TPQ di wilayah Kwagean, semua gurunya diambilkan dari alumni/tamatan MAQIN atas rekomendasi dari PFU Pusat.

Fenomena perkembangan yang terjadi di Pesantren Fathul Ulum, dilatarbelakangi oleh sebuah upaya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga. Kondisi kemajemukan kemampuan santri, membutuhkan penanganan yang khusus untuk menghasilkan output yang baik. Sehingga lembaga harus beradaptasi, berintegrasi, dan memelihara pola untuk mendapatkan pencapaian tujuan yang lebih maksimal serta untuk pengembangan pesantren di era modernitas. Fakta di PFU Kwagean menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pengembangan.

## **B. IMPLIKASI TEORITIS DAN PRAKTIS**

### **1. Implikasi Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pendidikan tradisional bila dihadapkan pada pendidikan modern berujung ditinggalkan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Karel A Steenbrink yang menyatakan “ ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan salaf/pondok pesantren misalnya, ternyata tak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya/santri.”
- b. Perkembangan Pesantren Fathul Ulum Kwagean sangat dipengaruhi oleh kharismatik dan keilmuan pendiri/pengasuh, literatur yang dipelihara, dan sistem nilai kepesantrenan. Hal ini menguatkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa perkembangan pesantren tidak lepas dari faktor-faktor penentu yang ada pada pesantren, yaitu:

- 1) Visi kyai, apakah ia memiliki visi yang luas ke depan, yang responsif terhadap perkembangan sosio-kultural dan realitas-realitas sosial, yang mempunyai sikap terbuka terhadap inovasi dan kreativitas? Atau sebaliknya?
  - 2) Literatur yang dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep keilmuan dan nilai. Apakah pesantren cukup terbuka menggunakan literatur, atau tertutup atau setengah tertutup? Apakah jenis literatur yang digunakan cukup proporsional atau hanya mengkonsentrasikan diri pada satu atau dua jenis keilmuan tertentu saja. Sejauh mana pengertian tentang “al-kutub al-mu’tabaroh” itu didefinisikan?
  - 3) Sistem Nilai Kepesantrenan. Sejauhmana yang dapat diamati sampai sekarang, sistem nilai yang berlaku pada suatu pesantren tidak terlepas dari faktor-faktor kepemimpinan kyainya dan jenis literatur yang dilesatrikan di dalamnya.
- c. Sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan pesantren untuk beradaptasi dengan tetap berpegang teguh pada prinsip : “*Al-Muhâfazhah `Ala Al-Qadîm As-Shâlih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadîd Al-Ashlah*”. Karena pesantren sebagai benteng tempat pendalaman ilmu agama, diharapkan keberadaannya untuk tetap eksis disepanjang masa.
2. Implikasi Praktis
- a. Hasil penemuan yang menunjukkan bahwa tidak semua pendidikan tradisional ditinggalkan/gulung tikar bila dihadapkan kepada pendidikan modern, diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri bagi pesantren-pesantren salafiyah yang sedang sedang mengalami kemunduran untuk sebagai pembanding dalam pengembangan pesantren.
  - b. Life skill kemandirian lembaga pesantren mempunyai peranan yang sangat positif terhadap perkembangan pesantren, dan ini akan lebih kuat bila didukung oleh life skill santri yang memadai untuk menghadapi kehidupan di era modern yang salah satu cirinya materialistis.

### C. SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya, bisa mengambil topik “ Pengaruh kemandirian ekonomi pesantren terhadap adaptasi perkembangan lembaga pesantren di era modern” atau “Bagaimana pengaruh life skill yang terintegrasi ke dalam kurikulum terhadap kemandirin santri”.
2. Bagi PFU Kwagean, seyogyanya dibentuk Ikatan Organisasi Alumni. Hal ini dimaksudkan agar mudah membangun koneksi antara alumni dengan almamaternya. Koneksi yang dimaksud secara khusus dalam hal ikut andil memberikan kritik dan saran serta sumbangan pemikiran demi untuk pengembangan dan kemajuan almamater PFU. Hal ini didasarkan fakta bahwa alumni yang sudah berjuang di masyarakat tentunya sudah lebih faham dengan kondisi masyarakat di era modern ini. Karena kepercayaan masyarakat terhadap pesantren juga dipengaruhi oleh kepekaan pesantren dalam menyikapi dan memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan Islam di masyarakat. Sehingga dengan adanya Ikatan Oganisai Alumni diharapkan dapat menampung aspirasi alumni yang kemudian diajukan/diusulkan ke PFU Kwagean.
3. Dengan mempertahankan prinsip “Al-Muhâfazhah `Ala Al-Qadîm As-Shâlih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadîd Al-Ashlah”, seyogyanya PFU terus melakukan adaptasi terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat untuk mencapai tujuan (visi misi pesantren), mengintegrasikan antara unit-unit lembaga terkait, dan serta melaksanakan latensi (pemeliharaan pola) yakni memelihara, melengkapi dan kalau perlu memotivasi pembaharuan motifasi PFU Kwagean.